

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah adalah ternak yang dimanfaatkan air susunya untuk kebutuhan manusia. Masyarakat Indonesia mulai mengenal sapi perah pada zaman kolonialisme Belanda diakhir abad ke-19. Populasi sapi perah di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2013 sejumlah 444.266 ekor, tahun 2014 sebanyak 502.516 ekor, tahun 2015 sebanyak 518.649 ekor dan tahun 2016 sebanyak 533.860 ekor (Badan Pusat Statistika, 2017).

Susu adalah zat cair yang sangat bermanfaat bagi manusia sebagai sumber protein hewani. Badan Pusat Statistika (2017) menyatakan bahwa produksi susu di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 786.849 ton, tahun 2014 800.749 ton, tahun 2015 835.125 ton dan tahun 2016 852.951 ton, namun susu yang dihasilkan dalam negeri hanya dapat memenuhi 21% dari kebutuhan dalam negeri dan 79% dipenuhi dengan impor susu dari luar negeri (Kemenperin, 2015).

Susu yang dikonsumsi manusia umumnya berasal dari sapi perah. Susu dapat dihasilkan jika sapi sudah pernah beranak. Sapi perah pada setiap awal periode laktasi akan memproduksi susu kolostrum dan pada masa ini sapi rentan terkena *milk fever*.

Milk fever adalah gangguan metabolisme yang terjadi pada sapi perah betina sebelum/saat/sesudah melahirkan akibat pengambilan kalsium dalam darah untuk produksi susu kolostrum. *Milk fever* dapat menyebabkan melemahnya otot pada tubuh karena kalsium dalam darah yang berfungsi untuk mengatur kontraksi otot berkurang dari normalnya yaitu 8-12 mg/100ml (Triakoso, 2009). Guard (1996) dalam Oetzel (2015) mengatakan bahwa setiap ekor sapi perah yang mengalami *milk fever* akan menyebabkan kerugian sebanyak \$300 atau sebanyak Rp 4.012.800 dalam setahun dan akan sangat merugikan peternak.

Milk fever dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu produksi susu yang tinggi, umur, pakan masa kering kandang dan konsumsi pakan (Hardjopranjoto, 1995). Produksi susu kolostrum yang tinggi (>10 liter/hari) akan menyebabkan

pengeluaran kalsium untuk susu lebih banyak. Umur yang semakin tua menyebabkan kemampuan usus dalam menyerap makanan menurun. Pakan pada masa kering kandang dengan kadar kalsium lebih dari 100 gram/hari dapat menyebabkan sapi sulit memobilisasi kalsium dari tulang. Konsumsi pakan berdampak pada banyaknya pakan yang masuk kedalam tubuh.

PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan (UPBS) adalah salah satu peternakan sapi perah terbesar di Indonesia dengan populasi sapi 4.056 ekor dan 2.463 diantaranya adalah sapi yang sudah menghasilkan susu. Produksi susu kolostrum rata-rata setiap ekor adalah 15,7 kg/hari, namun kejadian *milk fever* di PT. UPBS hanya 0,61%. *Milk fever* yang terjadi pada sebuah peternakan sapi perah umumnya 3-10% dari populasi sapi laktasi (Safitri, 2011).

Milk fever dapat terjadi pada setiap periode laktasi dan dapat terjadi sebelum/saat/sesudah melahirkan. Analisis waktu terjadinya *milk fever* dan tingkat kejadian pada masing-masing periode laktasi perlu dilakukan untuk mendukung upaya pencegahannya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Kapan kejadian *milk fever* terjadi di PT. UPBS?
2. Berapa tingkat kejadian *milk fever* pada setiap periode laktasi di PT. UPBS?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui waktu kejadian *milk fever* di PT. UPBS.
2. Mengetahui tingkat kejadian *milk fever* pada setiap periode laktasi di PT. UPBS.

1.4 Manfaat

1. Menambah khazanah ilmu tentang waktu dan tingkat kejadian *milk fever*.
2. Memberikan informasi kepada pembaca tentang waktu kejadian *milk fever* sehingga dapat dilakukan antisipasinya.